**Alamat** : Tuesday Block No. 76 Rt/Rw 01/003 Jatitengah Village, Jatitujuh District, Majalengka Regency, West Java
**Email** : injuries.pusmedia@gmail.com
**Kontak** : +62 821-1515-5598
**Available at:**
https://journal.pusmedia.com/index.php/injuries
Volume 4 Nomor 1 Tahun 2026
**DOI : 10.61227**
**E-ISSN : 3025-1893**

Indonesian Journal of Islamic Education Studies

**21 – 30**

# Pendekatan Sosiologis Terhadap Konsep Absābun Nuzūl: Studi Kasus Ayat-Ayat Sosial Dan Pendidikan Dalam Konteks Kekinian

## *A SOCIOLOGICAL APPROACH TO THE CONCEPT OF ABSĀBUN NUZŪL: A CASE STUDY OF SOCIAL AND EDUCATIONAL VERSES IN THE CONTEMPORARY CONTEXT*

**Artikel dikirim :**
04 – 02 – 2026
**Artikel diterima :**
11 – 03 – 2026
**Artikel diterbitkan :**
12 – 03 – 2026

Hajjin Mabrur[1*], Yusuf Maulana[2], Ravi Fairuz Zabadi[3], Ahmad Taufiq[4]

[1,2,4]Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon, Indonesia
[3]Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

*hajjinmabrur@bungabangsacirebon.ac.id*[1]

**Kata Kunci:**
*Asbābun Nuzūl; Pendekatan Sosiologis; Ulūmul Qur'ān; Ayat Sosial; Pendidikan Islam; Konteks Kekinian*

**Abstrak:** Pemahaman terhadap Asbābun Nuzūl selama ini cenderung berfokus pada aspek historis dan riwayat tekstual, sehingga sering terlepas dari dinamika sosial dan pendidikan yang melatarbelakangi turunnya ayat. Penelitian ini menghadirkan perspektif baru dengan menggunakan pendekatan sosiologis terhadap Asbābun Nuzūl, khususnya pada ayat-ayat sosial dan pendidikan yang relevan dengan realitas kekinian. Pendekatan ini bertujuan menyingkap relasi antara teks Al-Qur'an dengan struktur sosial dan sistem pendidikan, baik pada masa turunnya ayat maupun dalam konteks modern yang terus berkembang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutika sosiologis, yaitu menafsirkan teks Al-Qur'an melalui rekonstruksi kondisi sosial, budaya, dan moral masyarakat Arab klasik, lalu mengaitkannya dengan fenomena sosial dan pendidikan masa kini. Data primer meliputi ayat-ayat sosial dan pendidikan seperti QS. Al-Hujurat [49]:13 tentang kesetaraan, QS. Al-Ma'un [107]:1–7 tentang kepedulian sosial, QS. An-Nisa [4]:135 tentang keadilan, dan QS. Al-'Alaq [96]:1–5 tentang perintah membaca dan pendidikan. Data sekunder berasal dari kitab tafsir klasik (Al-Ṭabarī, Al-QurṬubī, As-SuyūṬī) serta literatur sosiologi agama dan pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Asbābun Nuzūl tidak hanya menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat, tetapi juga menggambarkan interaksi antara teks wahyu dengan struktur sosial dan pendidikan. Analisis sosiologis mengungkap bahwa nilai-nilai Al-Qur'an – kesetaraan, solidaritas, keadilan, dan semangat keilmuan – bersifat universal dan tetap relevan dalam menghadapi problem sosial serta krisis pendidikan kontemporer. Pendekatan sosiologis terhadap Asbābun Nuzūl dengan demikian

memperluas horizon Ulūmul Qur'ān dari pemahaman tekstual menuju tafsir kontekstual yang responsif terhadap realitas sosial dan kebutuhan pendidikan.

**Keywords:**
*Asbābun Nuzūl; Sociological Approach; Ulūm Al-Qur'ān; Social Verses; Islamic Education; Contemporary Context*

**Abstract:** The understanding of Asbābun Nuzūl has traditionally focused on historical and textual narration, often detached from the social and educational dynamics underlying the revelation of Qur'anic verses. This study introduces a new perspective by applying a sociological approach to Asbābun Nuzūl, specifically examining verses related to social justice and education in the contemporary context. Using a qualitative method with sociological hermeneutics, this study reconstructs the social, cultural, and moral conditions of classical Arab society and connects them to present-day social and educational phenomena. Primary data include QS. Al-Hujurat [49]:13, QS. Al-Ma'un [107]:1–7, QS. An-Nisa [4]:135, and QS. Al-'Alaq [96]:1–5, while secondary data are drawn from classical tafsir works and contemporary literature in sociology of religion and Islamic education. The findings reveal that Asbābun Nuzūl not only explains the occasions of revelation but also illustrates the interaction between the revealed text and social-educational structures. The sociological analysis demonstrates that Qur'anic values of equality, solidarity, justice, and the pursuit of knowledge are universal and remain relevant in addressing contemporary social problems and educational crises. This sociological approach expands the horizons of Ulūm al-Qur'ān from textual to contextual interpretation that is responsive to social reality and educational needs.

Copyright © 2026 Hajjin Mabrur, Yusuf Maulana, Ravi Fairuz Zabadi

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0

*This work is licenced under a Creative Commons Attribution-nonCommercial-shareAlika 4.0 International Licence*

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang tidak hanya berfungsi sebagai pedoman ibadah, tetapi juga sebagai petunjuk sosial dan pendidikan bagi kehidupan manusia. Ia diturunkan secara bertahap selama 23 tahun dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Arab, yang memiliki struktur sosial, tradisi, serta dinamika kemasyarakatan tertentu (As-SuyūṬī, 2008). Oleh karena itu, memahami konteks sosial dan historis yang melatarbelakangi turunnya ayat menjadi hal yang sangat penting dalam studi Ulūmul Qur'ān. Salah satu cabang ilmu yang menelusuri hal tersebut adalah Asbābun Nuzūl, yaitu ilmu yang membahas sebab-sebab dan peristiwa yang melatarbelakangi turunnya wahyu (Az-Zarkasȳī, 1990).

Secara metodologis, ilmu Asbābun Nuzūl memegang posisi sentral dalam proses penafsiran Al-Qur'an. Tanpa memahami sebab turunnya ayat, penafsir berisiko menempatkan teks dalam konteks yang keliru (Al-Wāhīdī, 1991). Pemahaman semacam ini juga membantu menjembatani kesenjangan antara teks wahyu yang bersifat absolut dengan realitas sosial yang bersifat dinamis. Namun, kajian Asbābun Nuzūl dalam tradisi klasik banyak berfokus pada aspek riwayat dan tekstualitas, sementara dimensi sosiologis dan pendidikan sering kali belum disentuh secara mendalam (Rahman, 1982). Padahal, setiap ayat Al-Qur'an turun sebagai respons terhadap realitas sosial yang konkret dan sarat dengan implikasi edukatif.

Pendekatan sosiologis dalam konteks ini mengajak peneliti untuk tidak hanya menelusuri apa sebab turunnya ayat, tetapi juga mengapa peristiwa sosial dan pendidikan tersebut memicu respons wahyu. Dengan meminjam konsep sosiologi pengetahuan, wahyu dapat dipahami sebagai teks yang berdialog dengan kesadaran sosial dan intelektual masyarakat Arab ketika itu (Berger & Luckmann, 1991). Maka, setiap Asbābun Nuzūl bukan hanya catatan historis, tetapi juga refleksi terhadap pola hubungan sosial, nilai pendidikan, dan struktur kekuasaan yang ada. Analisis ini membuka jalan bagi reinterpretasi ayat secara kontekstual di era modern, tanpa mengurangi nilai sakral teks wahyu.

Dalam konteks modern, tantangan sosial seperti ketimpangan ekonomi, disintegrasi sosial, krisis moral, dan rendahnya mutu pendidikan menuntut pembacaan ulang terhadap nilai-nilai sosial dan pendidikan dalam Al-Qur'an. Sebagian besar penelitian Ulūmul Qur'ān kontemporer masih berkutat pada pendekatan normatif-linguistik, tanpa mengaitkannya dengan realitas sosial dan pendidikan yang hidup (Abdullah, 2018). Di sisi lain, pendekatan sosiologis sebagaimana dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1991) menegaskan bahwa agama adalah konstruksi sosial yang terus berinteraksi dengan perubahan masyarakat. Dalam konteks Islam, Fazlur Rahman (1982) juga menekankan pentingnya memahami wahyu dalam kerangka historis dan sosial agar pesan moral Al-Qur'an tetap relevan.

Pendekatan sosiologis terhadap Asbābun Nuzūl memberikan peluang untuk membaca ayat-ayat sosial dan pendidikan seperti QS. Al-Hujurat [49]:13 (kesetaraan manusia), QS. Al-Ma'un [107]:1–7 (empati sosial), QS. An-Nisa [4]:135 (keadilan), dan QS. Al-'Alaq [96]:1–5 (perintah membaca dan pendidikan), dari perspektif relasi sosial dan pedagogis yang dinamis. Dengan menggunakan analisis sosial, ayat-ayat tersebut tidak hanya dilihat sebagai produk teks, tetapi juga sebagai respons wahyu terhadap struktur sosial dan pendidikan yang timpang (Shihab, 2002).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini mengajukan dua rumusan masalah utama: (1) bagaimana penerapan pendekatan sosiologis dalam memahami Asbābun Nuzūl terhadap ayat-ayat sosial dan pendidikan; dan (2) bagaimana relevansi hasil analisis tersebut terhadap

konteks sosial dan pendidikan masyarakat kekinian. Tujuan penelitian ini adalah mengonstruksi ulang pemahaman Asbābun Nuzūl melalui lensa sosiologis serta menemukan relevansi nilai-nilai sosial dan pendidikan Al-Qur'an dalam kehidupan modern.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan Ulūmul Qur'ān dengan paradigma interdisipliner, menghubungkan teks wahyu dengan realitas sosial dan pendidikan. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi pijakan bagi pendidik, peneliti, dan pengkaji Al-Qur'an dalam memahami ayat-ayat sosial dan pendidikan secara kontekstual dan solutif terhadap permasalahan masyarakat.

## TINJAUAN PUSTAKA

1. Landasan Klasik Konsep Asbābun Nuzūl dalam Tradisi Tafsir

Asbābun nuzūl secara tradisional diartikan sebagai keterangan mengenai sebab, latar, atau peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat-ayat Al-Qur'an. Karya-karya klasik seperti Asbāb al-Nuzūl karya Al-Wāhīdī (1991), Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān oleh Az-Zarkasyī (1990), dan Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān oleh As-SuyūṬī (2008) menempatkan asbāb sebagai salah satu alat penting dalam memahami makna ayat. Namun, sebagaimana dicatat oleh Saputra (2020), pemahaman asbābun nuzūl pada masa klasik cenderung berhenti pada dimensi historis-tekstual, belum menyentuh secara mendalam dinamika sosial dan pendidikan yang melatarbelakangi teks wahyu.

2. Kritik dan Perluasan terhadap Pendekatan Tradisional

Dalam perkembangan modern, muncul kritik terhadap pendekatan tradisional yang terlalu menekankan aspek riwayat dan kurang mengakomodasi dimensi sosial dan pendidikan. Rahman (1982) menilai bahwa pemahaman Al-Qur'an yang hanya berfokus pada literalitas dan konteks sejarah tertentu tidak cukup untuk menampilkan nilai-nilai universal wahyu. Kritik serupa disampaikan oleh Abdullah (2018), yang menyebut bahwa tafsir Al-Qur'an perlu menggunakan pendekatan interdisipliner agar tetap kontekstual. Ghozali (2020) menambahkan bahwa studi asbābun nuzūl seharusnya dikembangkan menjadi kritik historis terhadap relasi sosial-politik dan pendidikan yang mempengaruhi turunnya ayat.

3. Kerangka Teori Sosiologi Agama dan Konstruksi Sosial Wahyu

Menurut Berger dan Luckmann (1991), realitas sosial dibangun melalui proses interaksi dan konstruksi bersama (*social construction of reality*). Agama, termasuk Islam, tidak hadir di ruang hampa, melainkan dibentuk dan terus berinteraksi dengan kondisi sosial dan pendidikan tertentu. Dalam konteks tafsir, teori ini membantu memahami bagaimana wahyu diturunkan dalam kondisi sosial spesifik dan bagaimana makna ayat terus dikonstruksi ulang seiring perubahan masyarakat. Sejalan dengan itu, Rahman (1982) menekankan pentingnya membaca Al-Qur'an secara historis-dinamis melalui double movement theory, yaitu gerak maju-mundur antara konteks masa turunnya ayat dan konteks kekinian pembacanya.

4. Integrasi Metodologis Hermeneutika Sosiologis dalam Studi Al-Qur'an

Hermeneutika sosiologis merupakan upaya menggabungkan metode tafsir klasik dengan teori sosial modern. Pendekatan ini tidak menggantikan kritik riwayat, tetapi melengkapinya dengan analisis terhadap kondisi sosial, politik, pendidikan, dan budaya yang membentuk konteks turunnya ayat. Shihab (2002) menyatakan bahwa pemahaman terhadap konteks sosial menjadi kunci dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Al-Qur'an di zaman modern. Secara operasional, metode hermeneutika sosiologis dapat dilakukan melalui tiga langkah: (1) verifikasi riwayat asbābun nuzūl untuk memastikan validitas historisnya; (2) rekonstruksi

konteks sosial dan pendidikan masyarakat Arab saat turunnya wahyu; dan (3) reinterpretasi nilai sosial dan pendidikan Al-Qur'an agar sesuai dengan isu-isu kontemporer (Ghozali, 2020).

5. Studi Empiris Mutakhir tentang Asbābun Nuzūl, Pendekatan Sosial, dan Pendidikan

Dalam beberapa tahun terakhir, penelitian tentang asbābun nuzūl mulai mengalami perluasan arah menuju dimensi sosial dan pendidikan. Maheningsih (2023) menyoroti pentingnya pendekatan pendidikan Islam dalam memahami asbābun nuzūl agar peserta didik mampu menafsirkan ayat secara kontekstual. Rosa dan Shoheh (2024) menunjukkan bahwa penafsiran Al-Qur'an di Indonesia cenderung bergerak menuju tafsir sosial yang menekankan relevansi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat. Saputra (2020) dan Mundzir (2023) menambahkan bahwa studi-studi terbaru menampilkan tren tafsir yang kontekstual dan aplikatif, meskipun masih jarang yang secara metodologis memadukan teori sosiologi dan pendidikan secara formal.

6. Research Gap dan Posisi Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka di atas, terdapat tiga celah penelitian utama: *Pertama*, belum adanya integrasi metodologis antara kritik riwayat asbābun nuzūl dan teori sosiologi agama serta pendidikan; *Kedua*, minimnya studi yang mengaitkan ayat-ayat sosial dan pendidikan dengan kondisi sosial empiris; dan *Ketiga*, terbatasnya penelitian yang menghasilkan rekomendasi praktis untuk konteks sosial-kebangsaan dan pendidikan. Penelitian ini menawarkan pembacaan asbābun nuzūl dengan pendekatan sosiologis yang berupaya menjembatani teks wahyu dengan realitas sosial dan pendidikan masyarakat kekinian.

## METODE

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif-analitis dengan pendekatan interdisipliner sosiologis. Pendekatan ini dipilih karena kajian terhadap Asbābun Nuzūl tidak hanya berurusan dengan teks keagamaan, tetapi juga dengan konteks sosial dan pendidikan yang menjadi latar turunnya wahyu. Metode kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna sosial dan simbolik dari teks Al-Qur'an sebagaimana dihayati dalam kehidupan manusia (Creswell, 2018). Pendekatan sosiologis dalam kajian Al-Qur'an berfungsi untuk menelusuri relasi timbal balik antara teks wahyu dan realitas sosial-pendidikan, sehingga pesan Al-Qur'an tidak hanya dipahami secara normatif tetapi juga secara empiris (Abdullah, 2020).

2. Sumber Data

Data penelitian terdiri atas dua jenis: Pertama, data primer, yaitu teks-teks Al-Qur'an yang berkaitan dengan ayat-ayat sosial dan pendidikan seperti QS. Al-Hujurat [49]:13, QS. Al-Ma'un [107]:1–7, QS. An-Nisa [4]:135, dan QS. Al-'Alaq [96]:1–5, serta literatur tafsir klasik seperti Tafsir al-Tabari, Tafsir al-Qurtubi, dan Tafsir Ibn Kathir. Kedua, data sekunder berupa literatur modern yang membahas Asbābun Nuzūl dan pendekatan sosial-pendidikan dalam studi Al-Qur'an, seperti karya Abdullah Saeed (2016), M. Quraish Shihab (2019), serta penelitian-penelitian dalam jurnal akademik Islam kontemporer. Sumber-sumber tersebut dipilih secara purposif berdasarkan relevansi dan validitas ilmiah.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (*library research*). Menurut Zed (2014), penelitian kepustakaan merupakan metode yang menekankan penelusuran dan

analisis data dari bahan-bahan tertulis, baik primer maupun sekunder. Peneliti mengumpulkan data melalui buku tafsir, karya ilmiah, jurnal terindeks Sinta dan Scopus, serta artikel akademik yang membahas korelasi antara Al-Qur'an dengan realitas sosial dan pendidikan. Langkah-langkah pengumpulan data meliputi: (1) identifikasi ayat-ayat sosial dan pendidikan yang memiliki Asbābun Nuzūl spesifik; (2) telaah terhadap riwayat sebab turunnya ayat berdasarkan sumber klasik; dan (3) kajian atas interpretasi kontemporer dengan perspektif sosiologis dan pendidikan.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*) yang dikombinasikan dengan analisis kontekstual. Analisis isi digunakan untuk menelusuri makna tekstual dari ayat dan riwayat Asbābun Nuzūl, sedangkan analisis kontekstual digunakan untuk memahami relevansi sosial dan pendidikannya terhadap masyarakat modern (Krippendorff, 2019). Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap: reduksi data yakni pemilihan ayat-ayat sosial dan pendidikan yang relevan; kategorisasi tematik berdasarkan isu keadilan, kesetaraan, solidaritas, dan pendidikan; serta interpretasi sosiologis yakni pembacaan ulang makna ayat dengan mempertimbangkan kondisi sosial dan pendidikan masyarakat sekarang.

5. Validitas Data

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil penafsiran dari berbagai kitab tafsir klasik dan kontemporer, sedangkan triangulasi teori dilakukan dengan menggabungkan teori sosial seperti *social construction* Peter L. Berger, teori double movement Fazlur Rahman, serta teori pendidikan transformatif Paulo Freire (Neuman, 2014). Validitas juga diperkuat dengan analisis kritis terhadap sanad dan matan riwayat Asbābun Nuzūl sesuai kaidah ilmu hadis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. QS. Al-Hujurat [49]:13 — Kesetaraan dan Kehormatan Sosial

1. Asbabun Nuzul dan Konteks Historis

Menurut riwayat yang dikemukakan oleh Imam al-Tabari (2001), ayat ini turun berkenaan dengan kejadian ketika Bilal bin Rabah dan Salman al-Farisi mendapat ejekan dari sebagian kaum Quraisy karena asal-usul mereka. Mereka dianggap rendah karena bukan dari suku terkemuka. Maka turunlah ayat ini sebagai koreksi terhadap sistem sosial jahiliah yang menilai kemuliaan manusia berdasarkan nasab, ras, atau kekayaan. Allah menegaskan bahwa ukuran kemuliaan bukanlah keturunan atau status sosial, melainkan ketakwaan (*atqākum*). Ayat ini merupakan fondasi moral bagi pembentukan masyarakat Islam yang egaliter dan sekaligus menjadi prinsip dasar dalam pendidikan karakter islami.

2. Relevansi Sosial dan Pendidikan di Indonesia

Dalam konteks Indonesia, pesan QS. Al-Hujurat:13 memiliki makna yang sangat penting. Indonesia adalah bangsa multikultural dengan lebih dari 1.300 suku, 700 bahasa daerah, serta beragam agama dan kepercayaan (BPS, 2023). Ayat ini mengajarkan bahwa perbedaan bukan alasan untuk merendahkan, melainkan untuk saling mengenal (*lita'ārafū*). Dalam perspektif pendidikan, nilai ini harus menjadi landasan kurikulum

pendidikan multikultural di sekolah dan madrasah. Realitas Indonesia yang sering diwarnai konflik SARA, ujaran kebencian, dan diskriminasi sosial menunjukkan bahwa pesan ayat ini perlu diinternalisasi dalam kebijakan publik, kurikulum pendidikan nasional, dan program penguatan moderasi beragama. Pemerintah dan para ulama perlu memperkuat narasi kebangsaan yang inklusif dengan meneguhkan nilai *ukhuwah insāniyyah* (persaudaraan kemanusiaan) sebagai bagian dari tujuan pendidikan Islam.

**B. QS. Al-Ma'un [107]:1–7 — Kepedulian terhadap Kaum Lemah dan Ketimpangan Sosial**

1. Asbabun Nuzul dan Konteks Historis

Ayat ini turun terkait perilaku orang-orang Quraisy yang mengaku beriman tetapi mengabaikan anak yatim dan orang miskin. Menurut Ibn Kathīr (2000), ayat ini turun menegur al-'Āsh bin Wā'il atau Abu Sufyan sebelum masuk Islam, yang menolak memberi makan anak yatim. Allah mengecam sikap ibadah yang kehilangan makna sosial dan menegaskan bahwa keberagamaan sejati harus diwujudkan dalam kepedulian terhadap sesama. Secara historis, masyarakat Mekah kala itu hidup dalam sistem ekonomi kapitalistik primitif di mana kelompok elit menguasai kekayaan sementara kaum miskin tertindas. Ayat ini pun memiliki dimensi pendidikan yang kuat: ia mendidik umat agar keberagamaan tidak bersifat ritualistik semata, melainkan berdimensi sosial.

2. Relevansi Sosial dan Pendidikan di Indonesia

Konteks Indonesia memperlihatkan paradoks sosial yang serupa. Indonesia adalah negeri yang kaya sumber daya alam, tetapi kesenjangan ekonomi masih sangat tinggi. Menurut laporan BPS (2024), Indeks Gini Indonesia masih di angka 0,388, yang menunjukkan ketimpangan ekonomi antara kelompok kaya dan miskin. Ayat ini relevan untuk mengingatkan seluruh elemen bangsa, terutama elite ekonomi dan politik, bahwa keberagamaan sejati menuntut tanggung jawab sosial. Fenomena kemiskinan struktural, korupsi bantuan sosial, dan eksploitasi sumber daya alam tanpa memperhatikan kesejahteraan masyarakat lokal adalah bentuk pengingkaran terhadap nilai-nilai Al-Ma'un (Hidayatullah, 2021). Dalam dunia pendidikan, nilai ini mendorong pengembangan pembelajaran berbasis kepedulian dan pendidikan karakter yang berorientasi pada keadilan sosial.

**C. QS. An-Nisa [4]:135 — Keadilan dan Penegakan Hukum**

1. Asbabun Nuzul dan Konteks Historis

Menurut al-QurṬubī (2008), ayat ini turun berkenaan dengan peristiwa ketika seseorang dari kaum miskin dituduh mencuri, sementara pelaku sebenarnya adalah dari kalangan kaya Quraisy. Sebagian orang meminta Rasulullah SAW agar meringankan hukuman karena pelaku berasal dari keluarga terpandang. Maka turunlah ayat ini sebagai penegasan bahwa keadilan tidak boleh memihak, bahkan terhadap diri sendiri, orang tua, atau kerabat. Secara historis, ayat ini menjadi tonggak konsep keadilan universal dalam Islam dan menolak segala bentuk penyimpangan hukum, korupsi kekuasaan, dan manipulasi sosial. Nabi SAW menegaskan dalam hadis bahwa hukum berlaku sama bagi semua orang tanpa terkecuali (HR. Bukhari).

2. Relevansi Sosial dan Pendidikan di Indonesia

Realitas Indonesia menunjukkan bahwa penegakan hukum masih menghadapi tantangan serius. Hukum sering kali tajam ke bawah, tumpul ke atas. Laporan ICW (2023)

menunjukkan bahwa rata-rata hukuman korupsi di Indonesia hanya sekitar dua tahun penjara, jauh lebih ringan dibandingkan kerugian negara yang ditimbulkan. Ayat ini mengingatkan semua pihak, terutama penegak hukum, bahwa keadilan adalah nilai ilahi yang tidak boleh dikompromikan. Dalam konteks pendidikan, nilai keadilan ini harus ditanamkan sejak dini melalui pendidikan hukum dan etika berbasis nilai Qur'ani, baik di sekolah umum maupun di pesantren, agar generasi mendatang memiliki integritas dan kesadaran hukum yang kuat.

### D. QS. Al-'Alaq [96]:1–5 — Perintah Membaca dan Fondasi Pendidikan Islam

1. Asbabun Nuzul dan Konteks Historis

QS. Al-'Alaq [96]:1–5 adalah wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW di Gua Hira. Menurut riwayat Bukhari dan Muslim, Malaikat Jibril memerintahkan Nabi SAW untuk membaca (*iqra'*), sementara Nabi menyatakan bahwa dirinya tidak bisa membaca. Perintah ini turun dalam konteks masyarakat Arab yang belum mengenal tradisi literasi ilmiah secara formal. Al-Qur'an memulai misinya dengan deklarasi pendidikan dan keilmuan, sebuah respons wahyu terhadap kondisi masyarakat yang buta aksara dan minim pengetahuan. Menurut Al-QurṬubī (2008) dan Shihab (2002), kata *iqra'* mencakup makna yang luas: membaca, merenungkan, meneliti, dan mempelajari realitas alam semesta atas nama Tuhan (*bismi rabbik*). Dimensi teologis dan epistemologis berpadu dalam satu perintah yang menjadi fondasi peradaban Islam.

2. Relevansi Pendidikan dan Sosial di Indonesia

Dalam konteks Indonesia, perintah membaca dalam QS. Al-'Alaq [96]:1–5 memiliki relevansi yang sangat mendesak. Data UNESCO (2022) menunjukkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia masih tergolong rendah, dan mutu pendidikan di daerah terpencil masih jauh dari standar nasional. Sementara itu, perkembangan teknologi digital yang pesat justru sering digunakan untuk mengonsumsi konten yang kurang edukatif. Pendekatan sosiologis terhadap ayat ini mengungkap bahwa Islam sejak awal wahyunya telah meletakkan pendidikan sebagai kewajiban sosial dan ibadah, bukan sekadar aktivitas individual. Oleh karena itu, spirit *iqra'* harus diinternalisasi dalam sistem pendidikan nasional, mulai dari kurikulum yang mendorong budaya literasi, pembelajaran kritis berbasis nilai Islam, hingga kebijakan pemerataan pendidikan yang berkeadilan. Lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan pesantren memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan nilai *iqra'* dengan pengembangan sumber daya manusia yang berkarakter dan berdaya saing global.

## KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa pendekatan sosiologis terhadap Asbābun Nuzūl membuka ruang tafsir yang lebih hidup dan kontekstual terhadap pesan-pesan sosial dan pendidikan Al-Qur'an. Asbābun Nuzūl tidak sekadar menyingkap sebab turunnya ayat, tetapi juga menggambarkan bagaimana wahyu berinteraksi dengan realitas sosial dan kebutuhan pendidikan masyarakat. Melalui pendekatan sosiologis, terungkap bahwa Al-Qur'an hadir untuk membentuk struktur sosial yang berkeadilan, memanusiakan manusia, menegakkan nilai-nilai kemaslahatan universal, dan mendorong tradisi keilmuan sebagai bagian dari ibadah.

Empat ayat yang dikaji---QS. Al-Hujurat [49]:13, QS. Al-Ma'un [107]:1–7, QS. An-Nisa [4]:135, dan QS. Al-'Alaq [96]:1–5---menegaskan prinsip kesetaraan, empati sosial, keadilan

hukum, dan semangat pendidikan yang tidak boleh tereduksi oleh kepentingan kelas atau golongan. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, plural secara etnis, agama, dan budaya, pesan-pesan ini menjadi sangat relevan. Realitas sosial Indonesia yang masih diwarnai ketimpangan ekonomi, diskriminasi sosial, lemahnya penegakan hukum, dan rendahnya mutu pendidikan di banyak daerah menuntut refleksi mendalam terhadap nilai-nilai Qur'ani tersebut.

Pendekatan sosiologis terhadap Asbābun Nuzūl juga menegaskan bahwa tafsir Al-Qur'an harus responsif terhadap dinamika masyarakat modern. Al-Qur'an tidak hanya dibaca sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai inspirasi moral, sosial, dan pedagogis yang mampu mengarahkan perubahan. Dengan demikian, Ulūmul Qur'ān perlu dikembangkan melalui pendekatan interdisipliner agar mampu menjawab persoalan kontemporer – baik sosial maupun pendidikan – secara lebih relevan dan solutif. Peneliti selanjutnya dapat memperluas kajian ini dengan menganalisis ayat-ayat bertema ekonomi, lingkungan, atau kesehatan melalui pendekatan yang sama.

## DAFTAR PUSTAKA


Abdullah, M. A. (2018). *Islam as a Cultural Capital in Indonesia: A Sociological Approach*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.

Abdullah, M. A. (2020). *Islam as a Cultural Discourse: Interdisciplinary Approaches to Islamic Studies in Contemporary Indonesia*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.

Al-Maraghi, A. M. (2015). *Tafsir al-Maraghi*. Beirut: Dar al-Fikr.

Al-QurṬubī, M. (2008). *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Ṭabarī, M. (2001). *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Ma'ārif.

Al-Wāhīdī, A. (1991). *Asbāb al-Nuzūl*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

As-SuyūṬī, J. (2008). *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr.

Az-Zarkasȳī, B. (1990). *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Ma'rifah.

Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). *Statistik Indonesia 2023*. Jakarta: BPS RI.

Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). *Laporan Indeks Gini Indonesia 2024*. Jakarta: BPS RI.

Berger, P. L., & Luckmann, T. (1991). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. London: Penguin Books.

Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th ed.)*. SAGE Publications.

Ghozali, M. (2020). *Asbāb al-Nuzūl as Historical Criticism on the Emergence of Revisionist Islam*. Buletin Al-Turas, 26(2), 275–298.

Hidayatullah, F. (2021). Pendekatan sosiologis dalam tafsir kontemporer: Analisis terhadap ayat-ayat sosial. *Jurnal Studi Al-Qur'an, 17*(2), 145–162.

Ibn Kathīr, I. (2000). *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Riyadh: Dār al-Tayyibah.

Indonesia Corruption Watch (ICW). (2023). *Laporan Indeks Korupsi Indonesia 2023*. Jakarta: ICW.

Krippendorff, K. (2019). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology (4th ed.)*. SAGE Publications.

Maheningsih, D. D. (2023). Asbabun Nuzul Islamic Education Perspective. *International Journal of Islamic Studies, 2*(1), 45–56.

Mundzir, M. (2023). Asbāb al-Nuzūl dalam perspektif Ulūmul Qur'ān. *Jurnal Nun, 7*(1), 33–48.

Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches (7th ed.)*. Pearson.

Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.

Rosa, A., & Shoheh, M. (2024). *A Study of Interpretation of The Quran in Indonesia*. KnE Social Sciences (ICOLIS 2024).

Saputra, M. (2020). Asbāb al-Nuzūl: Antara histori dan historisitas Al-Qur'an. *Al Aqidah: Jurnal Studi Islam, 1*(2), 101–117.

Shihab, M. Q. (2002). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Jakarta: Lentera Hati.

Shihab, M. Q. (2019). *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.

UNESCO. (2022). *Global Education Monitoring Report 2022: Inclusion and Education*. Paris: UNESCO.

Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.